

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Literasi Matematis**

##### **1. Pengertian Literasi**

Literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Literasi juga didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. (Abidin dkk, 2017: 1). Pengertian literasi tersebut selaras dengan pengertian literasi dari UNESCO (Richmond, 2008: 18) bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, dan menghitung menggunakan bahan-bahan tercetak dan tertulis yang dihubungkan dengan konteks yang berbeda-beda. Literasi melibatkan rangkaian pembelajaran dalam memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mencapai tujuannya, mengembangkan pengetahuannya, dan memberi kesempatan dan kekuatan serta berpartisipasi secara penuh dalam komunitas dan masyarakat luas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa literasi

adalah kemampuan membaca, menulis, mengolah informasi, berkomunikasi, dan berpikir untuk dapat berkembang dalam kehidupan.

## 2. Kemampuan Literasi Matematis

Literasi matematis merupakan kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah serta mampu menjelaskan kepada orang lain bagaimana menggunakan matematika. Prosesnya melibatkan kemampuan berpikir matematis yang diawali dengan kemampuan mengidentifikasi dan memahami masalah. Berbagai konteks di sini berarti salah satunya adalah penggunaan bahasa sehari-hari dalam bentuk tulisan atau lisan yang secara konten berisi konsep-konsep matematika, yang harus dipahami kalimat-kalimatnya dan diterjemahkan ke dalam bahasa matematika. Ini artinya, seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematis, berarti ia memiliki kemampuan membaca atau mendengar, menulis atau berbicara, dan memiliki pengetahuan matematis untuk digunakan dalam memahami, memecahkan masalah, dan mengomunikasikan. Literasi matematis mempermudah seseorang dalam memahami kegunaan matematika dan menerapkannya untuk membuat keputusan yang tepat sebagai seseorang yang berpikir. Misalnya saat di sekolah, siswa mampu menyelesaikan masalah matematis yang diberikan guru dengan mendayagunakan pengetahuan matematis yang dimiliki, serta memanfaatkan kemampuan berpikir dalam memahami, membuat keterkaitan antarinformasi, dan memilih cara yang paling efektif. (Abidin

dkk, 2017: 100). Literasi matematis terkait dengan permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata dan melibatkan pemahaman terhadap aktivitas matematis, penggunaan pengetahuan dan kemampuan matematis, penalaran, serta bahasa untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai keadaan dan kebutuhan. (Abidin dkk, 2017: 104).

Menurut Kusumah (2011: U-3), literasi matematis adalah kemampuan menyusun serangkaian pertanyaan (*problem posing*), merumuskan, memecahkan, dan menafsirkan permasalahan yang didasarkan pada konteks yang ada. Ojose (2011: 90) menyatakan bahwa literasi matematika merupakan pengetahuan untuk mengetahui dan menggunakan dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian tersebut sejalan dengan pengertian literasi matematis dalam *The Programme for International Student Assessment* (PISA), yaitu kemampuan seseorang untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam konteks yang bervariasi, yang melibatkan penggunaan kemampuan penalaran matematis, konsep, prosedur, fakta, dan alat-alat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan membuat prediksi tentang suatu kejadian, yang membantu seseorang untuk mengenal kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai dasar pertimbangan dan penentuan keputusan yang dibutuhkan oleh masyarakat (OECD, 2017: 67).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematis adalah kemampuan memanfaatkan matematika dalam

kehidupan sehari-hari dengan cara merumuskan masalah kehidupan sehari-hari ke dalam bahasa matematika, menggunakan penalaran, konsep, fakta, dan prosedur matematis, kemudian menafsirkan hasil matematis yang diperoleh ke dalam konteks dunia nyata.

Dalam PISA, terdapat tiga komponen yang diidentifikasi dari literasi matematis, yaitu kemampuan/proses matematis, konten matematika, serta situasi dan konteks (OECD, 2017: 67).

a. Komponen Proses

Komponen proses matematis menggambarkan apa yang dilakukan seseorang dalam upaya memecahkan permasalahan dalam suatu situasi, dengan menggunakan pengetahuan matematika dan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk proses tersebut. Ketika seseorang mengaitkan konteks permasalahan dengan pengetahuan matematika untuk memecahkan masalah, ia akan merumuskan masalah itu secara matematis (*formulate*), menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran dalam matematika (*employ*), serta menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil dari suatu proses matematika (*interpret*). (Abidin dkk, 2017: 108).

Dalam proses merumuskan masalah secara matematis (*formulate*), siswa mengenali dan mengidentifikasi peluang untuk menggunakan matematika, kemudian memberikan struktur matematika untuk masalah yang disajikan dalam beberapa bentuk

kontekstual. Dalam proses menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran dalam matematika (*employ*), siswa menerapkan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika. Hal ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang dirumuskan secara matematis untuk mendapatkan kesimpulan matematika. Dalam proses ini, siswa melaksanakan prosedur matematika yang diperlukan untuk memperoleh hasil, serta menemukan solusi matematika. Kemudian, dalam proses menafsirkan (*interpret*), siswa merenungkan solusi, hasil, atau kesimpulan matematika, serta menafsirkannya dalam konteks masalah kehidupan nyata. Proses ini mencakup aktivitas menerjemahkan kembali solusi atau penalaran matematika ke dalam konteks dunia nyata. (Abidin dkk, 2017: 237-239). Oleh karena itu, diperlukan kemampuan-kemampuan pokok yang mendasari proses literasi matematis, yaitu:

- 1) *Communication* (komunikasi), yaitu kemampuan untuk menunjukkan bagaimana soal tersebut dapat diselesaikan.
- 2) *Mathematising* (matematisasi), yaitu kemampuan untuk mengubah permasalahan dalam konteks dunia nyata ke bentuk matematika atau menafsirkan hasil atau model matematika ke dalam konteks dunia nyata.
- 3) *Representation* (representasi), yaitu kemampuan untuk menyajikan kembali suatu objek dan situasi matematika dengan memilih, menafsirkan, dan menggunakan berbagai bentuk

representasi, misalnya representasi dalam bentuk grafik, tabel, diagram, gambar, persamaan, rumus, atau benda-benda kongkret.

- 4) *Reasoning and Argument* (penalaran dan pemberian alasan), yaitu kemampuan yang berakar dari kemampuan berpikir logis untuk menghasilkan kesimpulan yang beralasan.
- 5) *Devising Strategies for Solving Problems* (strategi untuk memecahkan masalah), yaitu kemampuan dalam berbagai strategi dalam menerapkan pengetahuan matematis untuk dapat menyelesaikan masalah.
- 6) *Using Symbolic, Formal, and Technical Language and Operations* (penggunaan operasi dan bahasa simbol, bahasa formal, dan bahasa teknis), yaitu kemampuan memahami, menafsirkan, memanipulasi, dan memaknai penggunaan ekspresi simbolik dalam matematika.
- 7) *Using Mathematical Tools* (penggunaan alat matematika), yaitu pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan berbagai alat yang membantu aktivitas matematis, misalnya dalam penggunaan alat ukur dan kalkulator, namun penggunaan alat matematika dapat juga berarti menetapkan prosedur matematis, seperti algoritma-algoritma. (OECD, 2017: 70)

b. Komponen Konten

Komponen konten matematika terkait dengan materi-materi matematika yang telah dipelajari di sekolah, yaitu bilangan dan operasinya, aljabar, geometri dan pengukuran, serta data dan peluang. Materi ini disebut pengetahuan matematika dan digunakan sebagai alat dalam proses memecahkan masalah. (OECD, 2017: 72)

c. Komponen Konteks

Komponen konteks menggambarkan situasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan dalam konteks pribadi (*personal*) adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan siswa dalam kehidupan sehari-hari, contohnya masalah kesehatan, perjalanan, dan lain-lain. Permasalahan dalam konteks sosial (*public*) adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan di dalam masyarakat, contohnya masalah transportasi umum, kebijakan pemerintah, dan lain-lain. . Permasalahan dalam konteks pekerjaan (*educational/occupational*) berkaitan dengan pekerjaan seseorang, contohnya tukang tembok, arsitek, tukang parkir, dan lain-lain. Permasalahan dalam konteks ilmu pengetahuan (*scientific*) antara lain berkaitan dengan penggunaan alat teknologi dan lain-lain. (OECD, 2017: 75-76)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator literasi matematis sebagai berikut:

- a. Merumuskan permasalahan dunia nyata ke dalam bahasa matematika

Siswa dapat merumuskan permasalahan dunia nyata ke dalam bahasa matematika berarti siswa dapat memahami informasi yang diketahui dan ditanyakan serta dapat mengubah informasi-informasi dalam bahasa kehidupan sehari-hari menjadi bahasa matematika yaitu penyajian dalam bentuk simbol atau istilah matematika.

- b. Mengemukakan pandangan fleksibel sesuai konteks

Dalam indikator ini, siswa dapat mengemukakan kemungkinan-kemungkinan jawaban atau kemungkinan-kemungkinan situasi sesuai dengan konteks permasalahan.

- c. Menyajikan situasi matematis menggunakan gambar

Dalam kemampuan menyajikan situasi matematis menggunakan gambar, siswa dapat memahami gambar yang disajikan dan dapat menyajikan gambar dengan tepat, yaitu gambar sebagai representasi dari situasi matematis sesuai konteks permasalahan.

- d. Menggunakan strategi untuk memperoleh solusi matematika

Siswa dapat menggunakan strategi untuk memperoleh solusi matematika berarti siswa dapat menerapkan konsep, prinsip, prosedur, dan penalaran matematika untuk mendapatkan solusi matematika. Kemampuan ini dapat dilihat dari langkah-langkah

siswa siswa dalam memperoleh solusi menggunakan konsep, prinsip, dan prosedur matematika.

e. Menggunakan simbol matematika

Dalam indikator ini, siswa dapat memaknai simbol yang terdapat pada soal dan simbol yang ditulis siswa, konsisten dalam menulis simbol, dan menulis simbol dengan bentuk penulisan yang tepat.

f. Menafsirkan solusi matematika ke dalam situasi dunia nyata

Menafsirkan solusi matematika ke dalam situasi dunia nyata berarti menerjemahkan solusi matematika yang diperoleh ke dalam situasi dunia nyata sesuai konteks permasalahan.

g. Memberikan alasan dari penafsiran solusi matematika ke dalam situasi dunia nyata yang diberikan

Kemampuan memberikan alasan dari penafsiran solusi matematika ke dalam situasi dunia nyata berarti siswa dapat menjelaskan alasan diberikannya suatu penafsiran solusi matematika ke dalam situasi dunia nyata yang diberikan.

## **B. Perhatian**

### **1. Pengertian Perhatian**

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu atau sekumpulan objek. Misalnya jika individu sedang memperhatikan suatu benda, berarti seluruh aktivitas individu dicurahkan atau dikonsentrasikan pada benda

tersebut (Baharuddin, 2017: 178). Pengertian perhatian tersebut juga selaras dengan pengertian-pengertian perhatian lainnya, yaitu perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek. Selain itu, disebutkan juga bahwa perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas (Soemanto, 2006: 34). Perhatian adalah kegiatan seseorang yang berhubungan dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya dalam (Slameto, 2013: 105). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan pemikiran dan aktivitas seseorang pada objek tertentu.

## **2. Perhatian dalam Pembelajaran**

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi, terungkap bahwa belajar tidak mungkin terjadi tanpa adanya perhatian (Gage dan Berliner) dalam (Dimiyati, 2009: 49). Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk dipelajari lebih lanjut, atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. (Dimiyati, 2009: 49)

Siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian ini, menyebabkan siswa harus membangkitkan perhatiannya pada segala pesan yang dipelajarinya. Pesan-pesan yang menjadi isi pelajaran misalnya dalam bentuk

rangsangan suara, warna, bentuk, gerak, dan rangsangan lain yang dapat diindra. (Dimiyati, 2009: 50). Memberikan atensi (perhatian) berarti mengarahkan tidak hanya reseptor sensori yang sesuai (di mata, telinga, ujung jari, dan sebagainya), tetapi juga pikiran pada apapun yang perlu dipelajari dan diingat (Ormord, 2009: 277).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian dalam kegiatan pembelajaran berarti pemusatan pemikiran dan aktivitas siswa pada pesan-pesan dalam pembelajaran. Dengan demikian, perhatian dalam pembelajaran ditunjukkan dengan pemusatan aktivitas-aktivitas belajar siswa, yaitu pelaksanaan dengan sungguh-sungguh aktivitas-aktivitas siswa dalam belajar. Djamarah (2008: 38-41) menjelaskan bahwa aktivitas belajar terdiri dari:

a. Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Aktivitas mendengarkan berkaitan erat dengan telinga. Dalam mendengarkan, tidak dibenarkan adanya hal-hal yang mengganggu konsentrasi.

b. Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Aktivitas memandang dalam arti belajar di sini adalah aktivitas memandang yang bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku kognitif. Aktivitas memandang dalam pembelajaran di kelas salah satunya adalah memandang tulisan guru di papan tulis. Tulisan yang

dipandang siswa menimbulkan kesan dan selanjutnya tersimpan dalam otak.

c. Meraba, membau, dan mencicipi/mengecap

Aktivitas meraba, membau, dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Aktivitas-aktivitas meraba, membau, dan mengecap dapat dikatakan belajar jika semua aktivitas itu dilaksanakan untuk mencapai tujuan memperoleh perubahan tingkah laku./tujuan pembelajaran.

d. Menulis atau mencatat

Meskipun pada waktu tertentu siswa harus mendengarkan penjelasan guru, namun siswa tidak bisa mengabaikan aktivitas mencatat hal-hal yang dianggap penting. Setiap orang mempunyai cara tertentu dalam mencatat pelajaran. Demikian juga dalam memilih pokok-pokok pikiran yang dianggap penting. Mencatat yang termasuk sebagai aktivitas belajar yaitu apabila dalam mencatat itu siswa menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan cara-cara tertentu agar catatan tersebut berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Catatan sangat berguna untuk menampung sejumlah informasi yang bersifat fakta maupun materi hasil analisis dari bahan bacaan.

e. Membaca

Membaca sebagai aktivitas belajar tidak hanya membaca buku, tetapi juga membaca majalah, koran, tabloid, jurnal-jurnal

hasil penelitian, catatan hasil belajar, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan belajar. Membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi seseorang menjadi cerdas.

f. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi

Untuk mempermudah belajar, hal-hal yang penting perlu diberi garis bawah (*underlining*). Ikhtisar atau ringkasan yang dibuat siswa dapat membantunya dalam menemukan kembali materi jika diperlukan pada masa-masa yang akan datang.

g. Mengamati tabel-tabel, diagram, dan bagan-bagan

Dalam buku atau di lingkungan sekolah dapat dijumpai tabel-tabel, diagram, ataupun bagan-bagan. Tabel, diagram, dan bagan yang terdapat dalam buku bertujuan untuk memperjelas penjelasan yang diuraikan penulis. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman seseorang tentang suatu hal. Oleh karena itu, dalam belajar, siswa perlu mengamati tabel, diagram, bagan, atau gambar yang berkaitan dengan materi.

h. Menyusun paper atau kertas kerja

Penulisan yang baik sesuai dengan prosedur ilmiah dituntut dalam penulisan paper. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) dituntut, sehingga menghasilkan karya tulis yang bermutu tinggi. Dalam menyusun paper harus metodologis dan sistematis.

Metodologis artinya menggunakan metode-metode tertentu dalam penggarapannya. Sistematis artinya menggunakan kerangka berpikir yang logis dan kronologis.

i. Mengingat

Ingatan adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau. Perbuatan mengingat terlihat ketika seseorang sedang menghafal bahan pelajaran, berupa dalil, kaidah, pengertian, rumus, dan sebagainya.

j. Berpikir

Dengan berpikir, siswa memperoleh penemuan baru, setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antarsesuatu.

k. Latihan atau praktik

*Learning by doing* (belajar sambil berbuat) adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Misalnya, seseorang yang mempelajari rumus matematika kemungkinan besar rumus-rumus tersebut akan mudah terlupakan bila tidak didukung dengan latihan.

Sementara itu, Dierich dalam Suhana (2014: 22), juga mengemukakan kegiatan-kegiatan yang merupakan aktivitas belajar. Aktivitas-aktivitas belajar yang dikemukakan oleh Dierich selaras/sejalan

dengan aktivitas-aktivitas belajar yang dikemukakan Djamarah. Hanya saja, Dierich mengelompokkan aktivitas-aktivitas belajar menjadi delapan kelompok yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, dan mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy*, membuat *outline* atau rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan motorik/metrik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.

- g. Kegiatan–kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan–kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan indikator perhatian siswa sebagai berikut:

- a. Melaksanakan dengan sungguh-sungguh kegiatan–kegiatan visual, seperti memandang, membaca, memperhatikan tabel, diagram, bagan, grafik, dan gambar, mengamati orang lain menjelaskan, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja.
- b. Melaksanakan dengan sungguh-sungguh kegiatan–kegiatan lisan, yaitu mengemukakan fakta atau prinsip, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, dan diskusi.
- c. Melaksanakan dengan sungguh-sungguh kegiatan–kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan penjelasan guru, dan mendengarkan penjelasan teman.
- d. Melaksanakan dengan sungguh-sungguh kegiatan–kegiatan menulis, yaitu membuat outline atau rangkuman, menggarisbawahi, mengerjakan tes tertulis, dan menulis hasil diskusi kelompok.

- e. Melaksanakan dengan sungguh-sungguh kegiatan–kegiatan menggambar, yaitu membuat grafik, diagram, gambar, peta, dan pola.
- f. Melaksanakan dengan sungguh-sungguh kegiatan–kegiatan motorik, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat untuk praktik/percobaan, dan berlatih mengerjakan soal.
- g. Melaksanakan dengan sungguh-sungguh kegiatan–kegiatan mental, yaitu berpikir, merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Mengendalikan emosi dalam belajar, yaitu memiliki minat dalam belajar matematika, berani mengungkapkan pendapat dan bertanya, tenang, dan tidak merasa bosan dan gugup.

### **C. Penelitian Relevan**

Elisa (2017) melakukan penelitian yang berkaitan dengan literasi matematis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan linguistik mampu mengidentifikasi variabel dan aspek matematika, menuliskan masalah sesuai dengan situasi yang diketahui, menentukan ide awal, mengetahui struktur matematika (sifat yang beraturan, hubungan, dan pola) namun tidak menuliskannya pada lembar jawaban tes kemampuan literasi matematika. Siswa mampu menerapkan strategi untuk menemukan solusi serta menerapkan definisi matematika, kaidah, dan algoritma selama proses menemukan solusi, namun kurang maksimal dalam

memanipulasi bilangan dan data. Siswa dapat menafsirkan kembali masalah ke konteks dunia nyata, namun hanya dapat memberikan alasan hasil penyelesaian yang masuk akal pada 2 dari 6 soal. Sementara itu, siswa dengan kecerdasan logis matematis mampu mengidentifikasi variabel dan aspek matematika, menggunakan bahasa yang kurang komunikatif dan informatif ketika menuliskan masalah sesuai dengan situasi yang diketahui, mampu menentukan ide awal dan mengidentifikasi kendala dan asumsi, mengetahui struktur matematika (sifat yang beraturan, hubungan, dan pola) namun tidak menuliskannya pada lembar jawaban tes kemampuan literasi matematika. Siswa mampu menerapkan strategi untuk menemukan solusi serta menerapkan definisi matematika, kaidah, dan algoritma selama proses menemukan solusi, namun kurang maksimal dalam memanipulasi bilangan dan data. Siswa dapat menafsirkan kembali masalah ke konteks dunia nyata serta dapat memberikan alasan hasil penyelesaian yang masuk akal pada 3 dari 6 soal.

Persamaan penelitian Elisa dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan mendeskripsikan kemampuan literasi matematis. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan soal literasi matematis konten bilangan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, menggunakan soal literasi matematis konten geometri dan pengukuran. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan kemampuan literasi matematis ditinjau dari kecerdasan majemuk sedangkan penelitiannya yang akan dilaksanakan mendeskripsikan kemampuan literasi

matematis ditinjau dari perhatian siswa. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan dilaksanakan juga berbeda.

Rahmawati (2016) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa gaya belajar dan perhatian siswa berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas V SDN Soropadan No 108 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah meneliti tentang perhatian siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, pada penelitian ini, yang diteliti adalah kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah kemampuan literasi matematis pada siswa kelas VIII.

Hasil penelitian Sezer dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat perhatian siswa dan partisipasi siswa dalam kelas. Persamaan penelitian Sezer dkk dengan penelitian ini adalah meneliti berkaitan dengan perhatian siswa. Perbedaannya adalah penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan kemampuan literasi matematis dengan tinjauan tingkat perhatian siswa sedangkan penelitian Sezer dkk merupakan penelitian kuantitatif yang meneliti hubungan antara perhatian siswa dan partisipasi siswa dalam kelas. Selain itu, subjek penelitiannya juga berbeda.

#### D. Kerangka Pikir

Kemampuan literasi matematis diperlukan siswa untuk dapat memanfaatkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Memanfaatkan matematika dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan cara merumuskan masalah kehidupan sehari-hari ke dalam bahasa matematika, menggunakan penalaran, konsep, fakta, dan prosedur matematis, kemudian menafsirkan hasil matematis yang diperoleh ke dalam konteks dunia nyata. Dengan demikian, siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan siswa.

Perhatian adalah pemusatan pemikiran dan aktivitas seseorang pada objek tertentu. Perhatian dalam kegiatan pembelajaran berarti pemusatan pemikiran dan aktivitas siswa pada pesan-pesan dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental, dan emosional. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi, terungkap bahwa belajar tidak mungkin terjadi tanpa adanya perhatian (Gage dan Berliner) dalam (Dimiyati, 2009: 49). Dengan perhatian yang baik, berarti siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran matematika sehingga diharapkan siswa memahami konsep, fakta, dan prosedur matematis. Dengan perhatian yang baik, berarti siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran matematika sehingga siswa lebih mudah memahami konsep, fakta, dan prosedur matematis. Pemahaman konsep, fakta, dan prosedur matematis yang baik kemungkinan dapat mempermudah siswa dalam

memanfaatkan matematika pada kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, perhatian siswa dalam pembelajaran matematika kemungkinan memiliki keterkaitan dengan kemampuan literasi matematis siswa.

Dalam pembelajaran matematika, tidak semua siswa memiliki tingkat perhatian yang sama dalam pembelajaran matematika. Ada siswa yang memiliki perhatian tinggi, sedang, maupun rendah. Siswa yang memiliki tingkat perhatian yang berbeda kemungkinan memiliki kemampuan literasi matematis yang berbeda. Dalam penelitian ini, akan dideskripsikan kemampuan literasi matematis siswa dilihat dari tingkat perhatian siswa dalam pembelajaran.

